

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok telah menjadi gaya hidup banyak masyarakat. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2017), setengah dari pengguna perokok meninggal dunia akibat dampak merokok, di mana melebihi 7 juta orang meninggal per tahunnya. Dari jumlah itu, lebih dari 6 juta tergolong perokok aktif dan 890 ribu tergolong perokok pasif. Terdapat kurang lebih 80% dari satu miliar orang perokok berada pada negara berpendapatan rendah hingga menengah (Iffah dan Faradina, 2018). Prevalensi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), menunjukkan bahwa persentase perokok aktif usia 15 tahun ke atas mencapai 28,62%, di mana telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2022 yaitu sebesar 0,36% poin atau 28,26% (Nurmawaty dan Idris, 2024).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang merokok, di antaranya faktor sosial, farmakologis, dan psikologis. Faktor sosial berasal dari pengaruh lingkungan eksternal, seperti keluarga atau teman sebaya, yang berperan penting dalam membentuk perilaku merokok seseorang. Dari sisi farmakologis, kandungan nikotin dalam rokok bersifat adiktif sehingga menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya. Sementara itu, dari faktor psikologis, merokok sering dipandang sebagai simbol kedewasaan, kekuatan, jiwa kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Amelia dkk., 2016).

Dari sudut pandang kesehatan, bahan kimia yang terkandung dalam rokok meliputi nikotin yang menyebabkan kecanduan, tar yang bersifat karsinogenik, dan

formaldehida. Kebiasaan merokok mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit kronis yang dapat mengancam nyawa. Salah satu dampak dari kebiasaan merokok adalah terjadinya peningkatan kadar hemoglobin dalam darah (Septiani, 2022).

Hemoglobin adalah bagian dari sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Pemeriksaan kadar hemoglobin banyak digunakan sebagai indikator laboratorium dalam pelayanan kesehatan untuk menilai kondisi fisiologis seseorang. Ketidakseimbangan kadar hemoglobin, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan karena mengganggu proses pengangkutan oksigen dan sirkulasi darah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok berperan dalam perubahan kadar hemoglobin akibat paparan zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok (Mariani dan Kartini, 2018).

Perokok aktif adalah individu yang secara langsung merokok dan mengonsumsi zat berbahaya di dalamnya, seperti nikotin dan karbon monoksida. Sebaliknya, perokok pasif adalah individu yang tidak merokok, namun tetap terkena paparan asap dari orang yang merokok di sekitarnya (Sari dkk., 2019). Asap hasil pembakaran rokok mengandung karbon monoksida (CO) yang mudah berikatan dengan hemoglobin membentuk karboksihemoglobin, sehingga mengurangi kemampuan darah dalam mengangkut oksigen. Kandungan karbon monoksida dalam asap rokok dapat meningkatkan kekentalan darah. Di samping itu, kondisi kekurangan oksigen ini memicu mekanisme kompensasi tubuh melalui meningkatkan produksi eritropoietin yang berakibat pada meningkatnya jumlah sel darah merah dan kadar hemoglobin (Hasyim dkk., 2023).

Bagi individu yang terbiasa merokok, berhenti merokok dapat menimbulkan gejala tidak nyaman seperti pusing, gemetar pada tangan, kelelahan, dan rasa mual. Kadar hemoglobin dalam tubuh dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, status gizi, perilaku merokok, konsumsi obat, serta jenis alat dan prosedur pemeriksaan yang digunakan (Amelia dkk., 2016). Selain itu, kurangnya pengetahuan perokok mengenai bahaya asap rokok tidak hanya berdampak pada kadar hemoglobin diri sendiri, melainkan juga pada anggota keluarga di sekitarnya. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran serta sikap dan perilaku perokok yang lebih bijaksana dan beretika saat merokok dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap kadar hemoglobin (Septiani, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi hasil terkait kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif. Menurut Rizka dkk. (2024), dalam penelitiannya pada Mahasiswa Program Studi Agroekoteknologi Universitas Malikussaleh, melaporkan bahwa kadar hemoglobin perokok aktif secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perokok pasif, baik pada responden laki-laki maupun perempuan. Peningkatan kadar hemoglobin pada perokok aktif dikaitkan dengan mekanisme kompensasi tubuh terhadap paparan karbon monoksida dalam asap rokok yang menurunkan kemampuan hemoglobin dalam mengikat oksigen, sehingga tubuh merespons dengan meningkatkan produksi hemoglobin. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Sayekti (2020), dalam penelitiannya di Desa Candi Mulyo Kecamatan Jombang, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kadar hemoglobin yang signifikan antara perokok aktif dan perokok pasif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden

memiliki kadar hemoglobin yang tidak normal, secara statistik paparan asap rokok belum memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kadar hemoglobin. Sementara itu, penelitian oleh Makawekes dkk. (2016), yang membandingkan kadar hemoglobin pada pria perokok dan bukan perokok menunjukkan bahwa perokok memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi dibandingkan bukan perokok. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan masih terdapat ketidakkonsistenan temuan ilmiah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif, khususnya pada populasi dan wilayah yang berbeda.

Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, di mana kebiasaan merokok masih banyak dijumpai baik di lingkungan rumah tangga maupun tempat umum. Kebiasaan merokok di masyarakat umumnya lebih sering dilakukan oleh kelompok dewasa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang warga yang terdiri dari 5 orang perokok aktif dan 5 orang perokok pasif, diperoleh bahwa perokok aktif menyatakan jarang mengalami keluhan seperti cepat lelah, pusing, atau penurunan stamina saat beraktivitas sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan darah dalam mengangkut oksigen masih dapat terpenuhi, yang salah satunya dipengaruhi oleh kadar hemoglobin.

Sementara itu, perokok pasif menyatakan sering terpapar asap rokok di lingkungan rumah maupun tempat umum dan mengeluhkan keluhan ringan seperti mudah lelah, pusing, dan rasa tidak nyaman saat bernapas. Keluhan tersebut secara klinis sering dikaitkan dengan berkurangnya efektivitas pengangkutan oksigen oleh hemoglobin. Paparan asap rokok secara terus-menerus diduga dapat memengaruhi

kondisi darah sehingga kadar hemoglobin berpotensi berbeda dibandingkan dengan perokok aktif. Namun demikian, warga yang merupakan perokok aktif maupun perokok pasif, mengaku belum pernah melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, sehingga kondisi kadar hemoglobin mereka tidak diketahui secara pasti.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimanakah perbedaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana perbedaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perokok aktif dan perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat berdasarkan usia dan aktivitas fisik.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat.
- c. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat.

- d. Menganalisis perbedaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang hematologi, khususnya terkait pemeriksaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dan perokok pasif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti karena dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memeriksa kadar hemoglobin dan memberikan pengalaman praktis dalam penerapan ilmu pada bidang hematologi, serta mengasah kemampuan analisis data laboratorium untuk mendukung hasil pemeriksaan yang akurat.

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi jurusan Teknologi Laboratorium Medis dan dapat dijadikan bahan ajar bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa, khususnya bidang hematologi yang berkaitan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko paparan asap rokok terhadap kesehatan darah, sehingga masyarakat menyadari bahwa perokok aktif maupun pasif bisa mengalami perubahan kadar hemoglobin serta terdorong untuk mengurangi paparan dengan menerapkan pola hidup sehat.